

Kesalahan Berbahasa pada Anak Usia 3 Tahun dalam Tataran Fonologi di Daerah Kasimang Kasimang Kepenuhan Hilir

Luckiana Kansa¹, Asih Ria Ningsih²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania

e-mail : lukianakansa3@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dan setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada pelafalan berbicara dan bertutur. Setiap tingkatan biasanya memiliki kemampuan berbicara yang berbeda, misalnya pada tingkatan anak-anak yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, dan kalimat. Hal inilah yang menjadikan anak usia dini sering mengalami kesalahan dalam berbahasa dan ini merupakan proses dalam pemerolehan bahasa khususnya anak usia 3 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dengan cara menganalisis ujaran yang diucapkan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Hasil Penelitian dalam kesalahan berbahasa pada anak usia 3 tahun dalam tataran fonologi di daerah Kasimang Kasimang ini meliputi perubahan fonem yang terdiri dari 8 data, penghilangan fonem yang terdiri dari 12 data, sementara untuk penambahan fonem tidak ditemukan pada penelitian ini.

Kata kunci: *Kesalahan Berbahasa, Anak, Fonologi*

Abstract

In everyday life, humans use language to communicate and each human has different abilities in speaking and pronunciation. Each level usually has different speaking abilities, for example at the children's level it is organized in the form of units, such as words, word groups and sentences. This is what makes young children often experience errors in language and this is a process in language acquisition, especially for children aged 3 years. The aim of this research is to determine the form of language acquisition in 3 year old children by analyzing spoken utterances. The method used is a qualitative descriptive method with note-taking techniques. The results of research on language errors in 3 year old children at the phonological level in the Kasimang Kasimang area include changes in phonemes consisting of 8 data, deletion of phonemes consisting of 12 data, while the addition of phonemes was not found in this study.

Keywords: *Language Errors, Children, Phonology*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk berinteraksi antar-sesama sehingga terbentuk suatu masyarakat bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang dilakukan untuk berinteraksi sesama manusia (Yuniar et al., 2022). Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Wiratno & Santosa, 2014). Bahasa adalah sarana komunikasi antara orang satu dengan orang yang lain untuk melakukan pertukaran informasi (Sari, 2015). Dapat disimpulkan bahasa adalah sesuatu yang diungkapkan seseorang melalui gerak tubuh, ekspresi baik secara langsung maupun tidak langsung dan diucapkan melalui salah satu alat tubuh

manusia yakni dari tenggorokan. Secara umum, fungsi bahasa adalah sebagai komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dan setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada pelafalan berbicara dan bertutur. Setiap tingkatan biasanya memiliki kemampuan berbicara yang berbeda, misalnya pada tingkatan anak-anak. Pada awal bayi di lahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara. Pemerolehan bahasa dari lahir inilah yang disajikan dalam kajian psikolinguistik.

Menurut Chaer (2015:5), secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian psikolinguistik merupakan uraian proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Salah satu kemampuan manusia yang sedang berkembang dimulai sejak usia dini.

Dalam kaitannya dengan perkembangan, bahasa anak juga mengalami perkembangan. Bagi sebagian besar bangsa Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah masing-masing. Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah, dan hanya menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi (Chaer, 2011). Begitu pula dengan anak yang masih berusia 3 tahun yang bahasanya masih mengikuti bahasa daerah atau bahasa ibunya (B1). Bahasa yang pertama kali ditangkap oleh anak tentu bahasa Ibu. Bahasa ibu tidak hanya didapatkan dari Ibu, namun dari seorang pengasuhnya juga.

Bunyi bahasa yang diucapkan oleh ibu ataupun pengasuhnya akan ditangkap oleh si anak juga. Salah satu ilmu yang mempelajari tentang bunyi adalah fonologi. Menurut Kridalaksana (2002) fonologi adalah ilmu yang termasuk dalam tataran linguistik, yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi merupakan bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Menurut Jakobson (dalam Chaer, 2015:202) pemerolehan fonologi yakni hukum-hukum struktural yang mengatur setiap perubahan bunyi. menurut Verhaar (1982:36) mengartikan fonologi sebagai bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Berdasarkan tataran pada ilmu linguistik, fonologi termasuk paling awal dalam tataran perkembangan linguistik yang di lalui anak (Qalbi, 2020). Bidang ini meliputi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik.

Menurut Chaer (2009), fonetik ialah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak. Senada dengan menurut Keraf (2017), fonetik ialah yang mempelajari dan menganalisis bunyi-bunyi yang digunakan dalam tuturan dan mempelajari cara menghasilkan suara itu dengan alat pengucapan manusia. Sedangkan menurut Muslich (2013:8), yaitu fonetik adalah bidang kajian ilmu pengetahuan (science) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi- bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis otak manusia. Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah bagian dari fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia.

Selain fonetik, fonemik merupakan jenis kedua dari fonologi. Berdasarkan suatu tingkatan satuan bunyi yang digunakan, Chaer (2003:102) mengatakan bahwa fonemik merupakan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan jika bunyi-bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Sejalan dengan, Hatimutari Kridalaksana (2008), fonemik adalah prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa. Sedangkan

menurut Muslich (2013:8), Sedangkan fonemik ialah cabang ilmu fonologi yang mengkaji tentang pengaruh bunyi bahasa dalam perubahan fonem tertentu yang dapat mengubah makna dari suatu kata itu sendiri.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cabang fonologi terbagi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonemik ialah ilmu yang mengkaji tentang pengaruh bunyi bahasa dalam perubahan fonem tertentu yang dapat mengubah makna dari suatu kata itu sendiri. Objek kajian fonetik adalah fon, yaitu bunyi pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut membedakan makna atau tidak. Sedangkan objek kajian fonemik adalah fonem, yaitu bunyi bahasa yang membedakan makna kata (Samsuri, 2004:136). Lebih tepatnya fonem ialah hasil dari cara menyampaikan huruf tersebut. Setiap manusia tentu memiliki tahap perkembangan untuk memperoleh fonem-fonem tertentu sejak dini. Hal itu menyebabkan anak berusia dini pasti memiliki kesalahan dalam berbicara, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti hanya focus kepada kajian fonemik.

Perkembangan anak usia 3 tahun memang belum sempurna. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan sistem tuturan atau berbicara yang belum sempurna. Sistem tuturan akan lebih mudah dilakukan ketika anak bertambah umurnya atau semakin dewasa. Tuturan pada anak belum sempurna seperti tuturan orang dewasa, bahasa yang diucapkan anak usia 3 tahun tentunya akan mengalami kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa ini dapat dilihat dari salah satu anak usia 3 tahun bernama Rasdan . Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah objek kajian fonemik yaitu fonem untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam tuturan anak usia tiga tahun yang bernama Rasdan.

Kesalahan berbahasa itu sangat berhubungan erat pada saat mempelajari bahasa, apalagi bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Bahasa sebagai hasil bertutur mempunyai ragam fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan berkomunikasi selalu berhubungan dengan bahasa, sehingga bahasa sering dianggap sebagai komunikasi karena pada kenyataannya sistem lambang yang paling prinsipil dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa juga berperan dalam menyatukan masyarakat. Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia telah terjadi berbagai perubahan. Dalam analisis fonologi, peneliti mentranskripsikan data-data dalam bentuk fonetis dan teks. Hal tersebut untuk memaparkan ujaran yang diucapkan oleh anak. Data yang dituliskan untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan subjek yaitu anak berusia tiga tahun bernama Rasdan. Kesalahan pelafalan dalam berkomunikasi berpengaruh pada informasi yang diberikan dikarenakan akan berdampak pada kekeliruan makna.

Pada anak usia 3 tahun masih belum bisa melafalkan fonem-fonem tertentu, sehingga masih banyak terjadi pelepasan dan perubahan disetiap yang dilafalkan oleh anak usia 3 tahun, bahkan masih banyak anak yang belum bisa melafalkan salah satu fonem. Hal ini dikatakan sebagai kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah. Bahwa bahasa adalah sistem bunyi ujar sudah didasari oleh para linguis.

Menurut Setyawati, (2013) kesalahan berbahasa bidang fonologi sebagian besar berkaitan dengan pelafalan bunyi-bunyi bahasa. Kesalahan yang terjadi dalam pelafalan bunyi-bunyi bahasa terbagi menjadi 3 meliputi: perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Perubahan fonem adalah kesalahan pelafalan karena fonem-fonem tertentu diganti atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Penghilangan fonem adalah kesalahan pelafalan karena fonem-fonem tertentu dihilangkan pada sebuah kata yang mengakibatkan bunyi pelafalan tersebut menjadi salah. Penambahan fonem adalah kesalahan pelafalan karena penambahan fonem-fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan fonologi adalah penyimpangan terhadap bunyi-bunyi atau tuturan yang terjadi baik disengaja atau tidak disengaja dalam tindak komunikasi. Kajian bahasa yang terjadi didalam bidang fonologi merupakan kesalahan berbahasa dalam tataran pengucapan suatu makna atau arti yang sesungguhnya, yang apabila diucapkan oleh anak usia kisaran 3 tahun akan menjadi makna atau bunyi yang berbeda dalam segi pengucapannya. Tetapi jika dilihat dari segi arti

sama saja akan tetapi bunyi yang disampaikan berbeda dari kata sebenarnya, namun makna yang dimiliki tetap sama.

Kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi biasanya meliputi perubahan bunyi yang diucapkan atau sama dengan perubahan penyebutan kata (ejaan) yang diucapkan oleh anak usia tiga tahun. Anak usia 3 tahun masih sulit dalam mengucapkan fonem-fonem, seperti, fonem “R”, “G”, “S”, “Z”, “T”, “L”, “J”, “K”, “Y”, dan “C”. Seperti kata “**Boleh**”, anak usia 3 tahun belum bisa mengucapkan secara jelas. Fonem “L” biasanya mereka (anak) mengganti dengan fonem “E” yang asal katanya “**Boleh**” menjadi “Boeh”, ada penghilangan fonem “L” dibelakan fonem “O”. Begitu pula dengan kata “**Terbang**”, fonem “R” dihilangkan sedangkan fonem “E” diganti dengan fonem “I” sehingga yang asal katanya “**Terbang**” menjadi “Tibang”. Hal ini dikarenakan bertemunya huruf vocal “E” dengan huruf konsonan “R”.

Penelitian ini relevan dengan beberapa judul penelitian lainnya. *Pertama* penelitian dari Ilma Dzina Styowati pada tahun 2019 dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Dalam Laporan asil Observasi Siswa. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menghasilkan pendeskripsian mengenai kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi berupa kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, pemakaian preposisi, penulisan kata dasar, penghilangan fonem, serta faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dikalangan siswa SMK N 1 Karanganyar dalam penulisan LHO.

Kedua, penelitian dari Nurul Raihan Lathifah pada tahun 2021 dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis”. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan fonologi yang dilakukan oleh Mas Bas-Bule Prancis dalam kanal Youtube sebanyak 16 kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa kesalahan pengurangan fonem sebanyak 1 buah kesalahan, kesalahan penambahan fonem sebanyak 4 buah kesalahan, dan kesalahan penggantian fonem sebanyak 11 buah kesalahan. Kesalahan fonologi yang dilakukan oleh Mas Bas-Bule Prancis sangat lumrah dilakukan oleh penutur pemula atau penutur asing.

Ketiga, penelitian dari Dapika Maharani pada tahun 2020 dengan judul penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Grup Band Korea Selatan Super Junior. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 42 kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh anggota Super Junior. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa kesalahan pengurangan fonem sebanyak 18 kesalahan, kesalahan penambahan fonem sebanyak 9 kesalahan, dan kesalahan penggantian fonem sebanyak 15 kesalahan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang digunakan yakni Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Anak Usia 3 Tahun dalam Tataran Fonologi di daerah Ujungbatu Sedangkan penelitian lainnya adalah Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Dalam Laporan Hasil Observasi Siswa, Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis”, dan kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Grup Band Korea Selatan Super Junior. Perbedaan yang kedua adalah teori yang digunakan setiap kajiannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas tentang kesalahan berbahasa pada anak usia 3 tahun dalam tataran fonologi di daerah bernama Rasdan Wahyudi. Anak usia 3 tahun ini sudah mencapai 30000 kosa kata. Peneliti tertarik memilih judul ini karena anak usia 3 tahun belum fasih dalam pelafalannya sehingga mudah mendapatkan data kesalahan fonemnya. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk Kesalahan Berbahasa Pada Anak Usia 3 Tahun dalam Tataran Fonologi pada anak usia 3 tahun di Dusun 1 Kasimang-Kasimang Kepenuhan Hilir.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Selanjutnya menurut (Lindawati & Hendri, 2016) metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data

yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Melalui metode deskriptif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan dengan kata-kata atau gambaran sesuatu Jenis (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian kualitatif peneliti bermaksud meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Abdussamad, Zuhri ,2021). Subjek penelitian ini adalah Anak usia 3 Tahun di Dusun 1 Kasimang-Kasimang Kepenuhan Hilir. Data penelitian ini adalah kesalahan berbahasa anak usia 3 tahun.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu “usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur standar”.(Purnomo, 2004). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat (Nurlianiati et al., 2019). Menurut (Zaen, 2014). Dalam penelitian ini bentuk data yang dikumpulkan berupa tuturan anak 3 tahun yaitu Rasdan. Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti bertemu dengan orangtua, pengasuh dan anak di rumah mereka, kemudian peneliti merekam selama kegiatan berbahasa berlangsung. Hasil ujaran anak usia 3 tahun tersebut ditranskripsikan kedalam tabel kemudian data yang sudah diperoleh dikelompokkan berdasarkan teori rujukan serta dideskripsikan dan dianalisis untuk mengetahui apa saja bentuk perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem pada bahasa anak.

Teknik analisis data adalah upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Zaen, 2014). Teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik padan intralingual yakni; metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2017) ,dengan prosedur sebagai berikut; 1) merekam tuturan anak 3 tahun dari percakapan sehari-hari dengan orang tua dan pengasuhnya, 2) Catat ; mentranskrip tuturan dari data original kedalam bahasa Indonesia yang benar, 3) Inventarisasi ; Menemukan data sesuai teori perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem., 4) Klasifikasi ;mengelompokkan data sesuai bentuknya yakni perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem 5) Analisis Data ; melakukan analisis dari data yang diperoleh secara random ,6) Menyimpulkan ; melakukan simpulan dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah, maka pada bab ini akan dipaparkan bentuk kesalahan berbahasa anak 3 tahun di daerah Ujungbatu . Adapun bentuk kesalahan berbahasa dalam Tataran Fonologi antara lain perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Berikut pemaparan hasil penelitian kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi tersebut:

1. Penghilangan Fonem

Data 01 : Pilih Menjadi Piih

Pada data 01 diatas terdapat penghilangan fonem yang di tandai dengan kata “**Piih**”. Asal kata tersebut adalah “**Pilih**” pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem /L/ yang berada di tengah kata, sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi “**Piih**” akan tetapi maksud yang di tuju adalah sama hanya saja pengucapannya berbeda. Dalam penelitian ini lidah seorang anak masih kaku dalam pengucapan fonem /L/ di lakukan anatara lidah dengan langit-langit lidah. Kata “**Pilih**” dalam KBBI adalah berpilih-pilih, keterpilihan, memilih. Kesalahan berbahasa ini terjadi karena orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah di kalangan anak-anak, tanpa mereka sadari bahwa setiap proses berbicara yang di lakukan anak setiap tahunnya pasti meningkat dan bertambah kosa katanya. Dialog percakapan Rasdan dengan peneliti berlangsung dengan santai dan menggunakan Bahasa Indonesia.

Data 02 : Gendut menjadi Endut

Pada data 02 diatas terdapat penghilangan fonem yang di tandai dengan kata "**Endut**". Asal kata tersebut adalah "**Gendut**" pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem /G/ yang berada di awal kata, sehingga pada saat pengucapan terdengar "**Endut**" akan tetapi maksud yang di tuju adalah sama hanya saja pengucapannya berbeda. Dalam penelitian ini lidah seorang anak masih kaku dalam pengucapan fonem /G/ ini terjadi karena adanya pertemuan fonem /G/ dengan fonem /E/. kata "**Gendut**" dalam KBBI adalah besar dan seakan-akan bergantung (perut). Kesalahan berbahasa ini terjadi karena anak usia 3 tahun masih belum sempurna melafaskan fonem G yang tempat produksinya antara lidak belakang dengan gigi atas.

Data 03 : Boleh menjadi Boeh

Pada data 03 diatas terdapat penghilangan fonem yang di tandai dengan kata "**Boeh**". Asal kata tersebut adalah "**Boleh**". Pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem "L" yang berada di tengah kata, sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Boeh**" akan tetapi maksud yang di tuju adalah sama hanya saja pengucapannya berbeda. Dalam penelitian ini lidah seorang anak masih kaku dalam pengucapan fonem "L". fonem L diucapkan melalui lidah dan bersentuhan dengan langit-langit lidah. Kata "**Boleh**" dalam KBBI berarti diizinkan, tidak dilarang, dapat. Kesalahan berbahasa ini terjadi karena anak usia 3 tahun ini belum terlatih alat ucapnya, karena masih proses pemerolehan bahasa, sehingga si anak akan terbiasa dan bisa melontarkan kata-kata lain seiring berjalanya waktu dan bertambahnya usia.

Data 04 : Terbang menjadi Tibang

Pada data 04 diatas terdapat penghilangan dan perubahan fonem yang di tandai dengan kata "**Tibang**". Asal kata tersebut adalah "**Terbang**". Pada kata tersebut mengalami penghilangan dan perubahan fonem /E/ dan /r/ menjadi fonem "l" yang berada di tengah kata, sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Tibang**" akan tetapi maksud yang di tuju adalah sama, hanya saja pengucapannya berbeda. Dalam penelitian ini lidah seorang anak masih kaku dalam pengucapan fonem /E/ dan /R/. Fonem /R/ diucapkan melalui getaran ujung lidah dan bersentuhan dengan langit-langit lidah. Kata "**Terbang**" dalam KBBI berarti bergerak atau melayang di udara dengan tenaga sayap. Kondisi ini dikarenakan anak-anak yang baru belajar bicara tidak bisa menempatkan lidah dan bibir pada tempat yang benar saat mengucapkan bunyi huruf-huruf tertentu..

Data 08 : Kerupuk menjadi Kupuk

Pada data 08 diatas terdapat penghilangan fonem yang di tandai dengan kata "**Kupuk**". Asal kata tersebut adalah "**Kerupuk**". Pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem /E/ dan /R/ yang berada di tengah kata, sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Kupuk**" akan tetapi maksud yang di tuju adalah sama hanya saja pengucapannya berbeda. Dalam penelitian ini lidah seorang anak masih kaku dalam pengucapan fonem /E/ dan /R/. Fonem /E/ di ucapkan dengan membuka bibir atas dan bibir bawah dan "R" diucapkan melalui getaran ujung lidah dan bersentuhan dengan langit-langit lidah. Huruf R memang sangat sulit diucapkan oleh anak-anak dibanding huruf lainnya. Beda dengan huruf B yang mudah diikuti karena sangat jelas terlihat gerakan bibirnya, yaitu melipat bibir bagian atas dan bawah ke dalam. Saat huruf R dilafalkan, biasanya anak-anak akan mengeluarkan suara "el". Ketidakmampuan ini disebabkan oleh sulitnya anak untuk menangkap dan melihat bagaimana gerakan lidah saat huruf diucapkan.

Data 09 : Tukang menjadi Ukang

Pada data 09 diatas terdapat penghilangan fonem yang di tandai dengan kata "**Ukang**". Asal kata tersebut adalah "**Tukang**". Pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem /T/ yang berada di awal kata, sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Ukang**" akan tetapi maksud yang di tuju adalah sama hanya saja pengucapannya berbeda. Dalam penelitian lidah Rasdan masih kaku dalam pengucapan fonem /T/. ia belum bisa meletakkan lidahnya di belakang giginya, sehingga lebih mudah

baginya memulakai kata “tukang” dengan menyebutkan “ukang”. Fonem “T” di ucapkan dengan ujung lidah diapit gigi atas dan bawah. Kata “**Tukang**” dalam KBBI berarti orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan (dengan alat atau bahan tertentu), memperbaiki. Anak usia 3 tahun masih sering menghilangkan fonem- fonem baik di awal maupun ditengah. Hal ini masih kategori wajar karena setiap proses berbicara yang di lakukan anak setiap tahunnya pasti meningkat dan bertambah kosa katanya dan artikulasi menjadi lebih baik.

Data 10 : Mari menjadi Mai

Pada data 10 diatas terdapat penghilangan fonem yang di tandai dengan kata “**Mai**”. Asal kata yang ingin diucapkan anak Rasdan tadalah “**Mari**”. Pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem /R/ yang berada di tengah kata, sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi “**Mai**” akan tetapi maksud yang di tuju adalah sama hanya saja pengucapannya berbeda. Dalam penelitian ini lidah seorang anak masih kaku dalam pengucapan fonem /R/. Fonem /R/ di ucapkan dengan membuka bibir atas dan bibir bawah dan “R” diucapkan melalui getaran ujung lidah dan bersentuhan dengan langit-langit lidah. Kata “**Mari**” dalam KBBI berarti kata seru untuk menyatakan ajakan, ayo. Kesalahan berbahasa pada fonem ini paling sering terjadi di kalamgan anak usia 3 tahunan. Karena alat ucap yan belum sempurna dan pemerolehan bahasa yang masih terbatas. Huruf R memang sangat sulit diucapkan oleh anak-anak dibanding huruf lainnya. Beda dengan huruf B yang mudah diikuti karena sangat jelas terlihat gerakan bibirnya, yaitu melipat bibir bagian atas dan bawah ke dalam. Saat huruf R dilafalkan, biasanya anak-anak akan mengeluarkan suara “el” namun berbeda dengan Rasdan, is lebih cenderung menghilangkan fonem R dan langsung melontarkan “mai”.Ketidakmampuan ini disebabkan oleh sulitnya anak untuk menangkap dan melihat bagaimana gerakan lidah saat huruf diucapkan.

Data 15 : Perempuan menjadi Pempuan

Tuturan pada data 15 di atas terdapat penghilangan fonem yang ditandai dengan kata “**Pempuan**” asal kata tersebut adalah “**Perempuan**”. Pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem /r/ dan /e/ fonem tersebut terdapat di fonem ketiga dan keempat pada kata “**Perempuan**”. Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi “**Pempuan**” meski demikian, maksud yang dituju tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Menurut KBBI (2008 : 1159), perempuan yaitu wanita, bini. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan.

Data 16 : Monyet menjadi Monet

Tuturan pada data 16 di atas terdapat penghilangan fonem yang ditandai dengan kata “**Monet**” asal kata tersebut adalah “**Monyet**”. Pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem /y/ fonem tersebut terdapat di tengah kata “**Monyet**”. Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi “**Monet**” meski demikian, maksud yang dituju tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan.

2. Perubahan Fonem

Data 05 : SD menjadi E'D

Pada data 05 diatas terdapat perubahan fonem yang di tandai dengan kata "**E'D**". Asal kata tersebut adalah "**SD**". Pada kata tersebut mengalami perubahan fonem "S" yang berada di awal kata, sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**E'D**" akan tetapi maksud yang di tuju adalah sama hanya saja pengucapannya berbeda. Dalam penelitian ini lidah seorang anak masih kaku dalam pengucapan fonem /S/ . fonem S diucapkan dengan ujung lidah menuju gigi atas bagian dalam . Kata "**SD**" dalam KBBI berarti sekolah dasar. Kesalahan berbahasa ini terjadi karena orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah di kalangan anak-anak, tanpa mereka sadari bahwa setiap proses berbicara yang di lakukan anak setiap tahunnya pasti meningkat dan bertambah kosa katanya.

Data 06 : Kakak menjadi Tata

Pada data 06 diatas terdapat perubahan dan penghilangan fonem yang di tandai dengan kata "**Tata**". Asal kata tersebut adalah "**Kakak**". Pada kata tersebut mengalami penghilangan dan perubahan fonem "K" yang berada di awal, tengah, dan akhir kata, Dalam penelitian ini lidah seorang anak masih kaku dalam pengucapan fonem "K". Fonem K diucapkan dengan mengangkat bagian belakang lidah dan di keluarkan melalui aliran udara melewati mulut. Rasdan yang mencoba berbicara ketika menyapa seorang anak perempuan dan berarti kata sapaan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang di anggap lebih tua. Rasdan masih kesulitan mengucapak kata kaka seutuhnya, sehingga fonem K berubahh menjadi huruf T.

Data 07 : Katanya menjadi Atanya

Pada data 07 diatas terdapat penghilangan fonem yang di tandai dengan kata "**Atanya**". Asal kata tersebut adalah "**Katanya**". Pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem /K/ yang berada di awal kata, sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Atanya**" akan tetapi maksud yang di tuju adalah sama hanya saja pengucapannya berbeda. Dalam penelitian ini lidah seorang anak masih kaku dalam pengucapan fonem /K/. Fonem K diucapkan dengan mengangkat bagian belakang lidah dan di keluarkan melalui aliran udara melewati mulut. "Katanya" memiliki kata dasar "kata" dalam KBBI berarti unsur bahasa yang di ucapkan, ujar, bicara. Kesalahan berbahasa ini terjadi karena orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah di kalangan anak-anak, tanpa mereka sadari bahwa setiap proses berbicara yang di lakukan anak setiap tahunnya pasti meningkat dan bertambah kosa katanya.

Data 11 : Hijau menjadi Hidau

Tuturan pada data 11 di atas terdapat perubahan fonem yang ditandai dengan kata "**Hidau**" asal kata tersebut adalah "**Hijau**". Pada kata tersebut mengalami perubahan fonem /j/ menjadi /d/ fonem tersebut terdapat di tengah kata. Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Hidau**" meski demikian, maksud yang dituju tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Menurut KBBI (2008 : 544), hijau yaitu warna seperti warna daun. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan.

Data 12 : Kuning menjadi Tuning

Tuturan pada data 12 di atas terdapat perubahan fonem yang ditandai dengan kata "**Tuning**" asal kata tersebut adalah "**Kuning**". Pada kata tersebut mengalami perubahan fonem /k/ menjadi /t/ fonem tersebut terdapat di awal kata. Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Tuning**" meski demikian, maksud yang dituju tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Menurut KBBI (2008 : 840), kuning seperti warna kunyit. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah

terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan. Dalam hal ini orang tua harus lebih aktif dalam mengajarkan anak menyebutkan kata yang benar dengan menekankan bunyi kata dengan jelas dan posisi lidah yang tepat.

Data 13 : Gundul menjadi Dundul

Tuturan pada data 13 di atas terdapat perubahan fonem yang ditandai dengan kata "**Dundul**" asal kata tersebut adalah "**Gundul**". Pada kata tersebut mengalami perubahan fonem /g/ menjadi /d/ fonem tersebut terdapat di awal kata. Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Dundul**" meski demikian, maksud yang dituju tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Menurut KBBI (2008 : 506), gundul yaitu tidak berambut, tidak ditumbuhi bulu-bulu atau bulu-bulunya telah tiada, tidak ditumbuhi tanaman, tidak berdaun. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan.

Data 14 : Kena menjadi Tina

Tuturan pada data 14 di atas terdapat perubahan fonem yang ditandai dengan kata "**Tina**" asal kata tersebut adalah "**Kena**". Pada kata tersebut mengalami perubahan fonem /k/ menjadi /t/ fonem tersebut terdapat di awal kata dan fonem /e/ menjadi /i/ fonem tersebut berada fonem kedua dalam kata "**Kena**". Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Tina**" meski demikian, maksud yang dituju tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Menurut KBBI (2008 : 729), kena yaitu bersentuhan, terantuk, tepat pada sasaran. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan.

Data 17 : Cantik menjadi Tantik

Tuturan pada data 17 di atas terdapat perubahan fonem yang ditandai dengan kata "**Tantik**" asal kata tersebut adalah "**Cantik**". Pada kata tersebut mengalami perubahan fonem /c/ menjadi /t/ fonem tersebut terdapat di awal kata. Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Tantik**" meski demikian, maksud yang dituju tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Menurut KBBI (2008 : 258), cantik yaitu elok, bagus, molek, rupawan, indah. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan.

Data 18 : Gambar menjadi Gamban

Tuturan pada data 18 di atas terdapat perubahan fonem yang ditandai dengan kata "**Gamban**" asal kata tersebut adalah "**Gambar**". Pada kata tersebut mengalami perubahan fonem /r/ menjadi /n/ fonem tersebut terdapat di akhir kata. Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Gamban**" meski demikian, maksud yang dituju

tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Menurut KBBI (2008 : 435), gambar yaitu tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil, lukisan. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan.

Data 19 : Takut menjadi Tatut

Tuturan pada data 19 di atas terdapat perubahan fonem yang ditandai dengan kata "**Tatut**" asal kata tersebut adalah "**Takut**". Pada kata tersebut mengalami perubahan fonem /k/ menjadi /t/ fonem tersebut terdapat di tengah kata. Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Tatut**" meski demikian, maksud yang dituju tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Menurut KBBI (2008 : 1598), takut yaitu merasa gentar (*ngeri*) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan.

Data 20 : Ganteng menjadi Danteng

Tuturan pada data 20 di atas terdapat perubahan fonem yang ditandai dengan kata "**Danteng**" asal kata tersebut adalah "**Ganteng**". Pada kata tersebut mengalami perubahan fonem /g/ menjadi /d/ fonem tersebut terdapat di awal kata. Sehingga pada saat pengucapan terdengar menjadi "**Danteng**" meski demikian, maksud yang dituju tetap sama hanya cara pengucapannya saja yang berbeda. Menurut KBBI (2008 : 441), ganteng adalah tampan, elok dan gagah. Rata-rata orang tua menganggap itu sebagai hal yang lumrah terjadi di kalangan anak-anak. Tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya proses berbicara yang dilakukan oleh anak selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Artinya, dalam penyebutan kosakata seharusnya sudah mulai tepat. Dan ketika anak melakukan kesalahan dalam pelafalan kosakata, kebanyakan orang tua mengabaikan hal itu. Sehingga anak merasa bahwa itu benar dan mereka tidak melakukan kesalahan pelafalan.

Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat bentuk kesalahan berbahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi diantaranya, penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem. Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan rekaman terhadap Rasdan dalam aktivitas sehari-harinya, kemudian semua percakapan ditranskrip dan diklasifikasikan kepada bentuk kesalahan berbahasanya. Setelah pengelompokan dilakukan peneliti dapat lebih mudah menentukan jumlah bentuk kesalahan yang terdapat pada percakapan Rasdan dengan orang tua dan pengasuhnya, kemudian data, kemudian dilakukan analisis data. Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 (delapan) data yang mengalami perubahan fonem dan 12 (dua belas) data yang mengalami penghilangan fonem. Jadi, total keseluruhan data adalah 20 data. Sedangkan untuk penambahan fonem belum ditemukan.

SIMPULAN

Kesalahan berbahasa pada anak usia 3 tahun adalah hal yang umum dan sebagian besar merupakan bagian dari proses belajar mereka. Kesalahan berbahasa pada anak usia 3 tahun adalah bagian dari perkembangan bahasa yang normal. Anak-anak sedang belajar untuk menguasai sistem bahasa yang kompleks, dan ini adalah proses yang berlangsung

bertahap. Adapun kesalahan berbahasa anak usia 3 tahun pada penelitian ini paling banyak terjadi pada penghilangan fonem. Hal ini dikarenakan anak usia 3 tahun belum maksimal dalam memosisikan alat ucapnya sehingga lidah mereka masih kaku menghasilkan bunyi kata yang dikeluarkan. Kata yang sulit terucap antara lain fonem /r, g, s, l, k, dan t/. Lingkungan berbicara anak sangat mempengaruhi kemampuan bahasa mereka. Anak-anak belajar dari contoh yang mereka lihat dan dengar di sekitar mereka, jadi interaksi dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya dapat membentuk perkembangan bahasa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2002). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Abdussamad, Zuchri,. (2021). *Metode Penelitan Kualitatif* (. CV. syakir Media Press.
- Febiantik, A. (2020). *Campur kode dalam tuturan video blog youtube agung hapsah "fintech."* 4, 97–111.
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk analisis strategi pengembangan kepariwisataan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional Aptikom (Semnastikom)*, 833–837.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (9th ed., Vol. 9, Issue Bahasa-Penelitian). Raja Grafindo.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Purnomo, H. dan. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Rahardi, K. (2015). *Kajian Sociolinguistik* (A. Jamaludin (ed.); Kedua). Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. USD
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitaian Kualitataif*. Alfabeta.
- Susanti, E. D. (2019). Project Based Learning: Pemanfaatan Vlog Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Generasi Pro Gadget. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 84–96. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p084>
- Zaen, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa ,Pendekatan Struktural* (1st ed.). Kampus UNP Padang.
- Sari, B. P. (2015). *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 10(24), 146–157.
- Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Verhaar. J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
- Yuniar, D., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas . com*. 4(1), 1126–1133.